
Tantangan dan Solusi Memahami Mahram di Era Modern

Sri Mulyani ¹, Shifa Azzahra ², Tsania Tazlila Wardanu ³, Revi Yulianti ⁴, Wismanto ⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Muhammadiyah Riau

Email : sm948366@gmail.com¹, 07shifaazzahra@gmail.com², tsaniatazilaw@gmail.com³,
yuliantirevi@gmail.com⁴, wismanto29@umri.ac.id⁵.

Abstract. *The background of this study focuses on the understanding of the concept of mahram in the context of increasingly complex modern life. Social, cultural, and technological changes are influencing how individuals understand and apply the values of mahram in their daily interactions. The aim of this research is to identify the challenges faced by society in understanding mahram and to offer practical solutions to address these issues. The research method employed is a qualitative approach, utilizing in-depth interviews and content analysis of various literature sources, as well as surveys conducted among the community. The collected data is analyzed to identify patterns and key issues related to the understanding of mahram. The results of the discussion indicate that the main challenges in understanding mahram in the modern era include a lack of consistent understanding, the influence of social media, and shifts in social norms. Proposed solutions include enhancing religious education, public awareness campaigns, and utilizing digital platforms to disseminate accurate information about mahram. This research is expected to contribute to society's efforts in strengthening the understanding of mahram that is relevant to the current context.*

Keywords: *Mahram, Religious understanding, Cultural challenges*

Abstrak. Latar belakang penelitian ini berfokus pada pemahaman konsep mahram dalam konteks kehidupan modern yang semakin kompleks. Perubahan sosial, budaya, dan teknologi mempengaruhi cara individu memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai mahram dalam interaksi sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi masyarakat dalam memahami mahram dan menawarkan solusi praktis untuk mengatasi permasalahan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan analisis konten terhadap berbagai sumber literatur serta survei terhadap masyarakat. Data yang terkumpul dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan isu-isu utama yang muncul terkait pemahaman mahram. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa tantangan utama dalam memahami mahram di era modern mencakup kurangnya pemahaman yang konsisten, pengaruh media sosial, dan pergeseran norma sosial. Solusi yang diusulkan mencakup peningkatan edukasi agama, kampanye kesadaran publik, serta pemanfaatan platform digital untuk menyebarkan informasi yang benar tentang mahram. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat dalam memperkuat pemahaman mahram yang relevan dengan konteks saat ini.

Kata Kunci : Mahram, Pemahaman agama, Tantangan budaya

1. PENDAHULUAN

Di era modern yang serba cepat dan terbuka, konsep mahram dalam Islam sering kali dihadapkan pada tantangan baru (Ipandang, 2019). Perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan globalisasi telah memengaruhi cara kita memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Mahram, yang dalam bahasa Arab berarti “yang diharamkan untuk dinikahi,” memiliki peran penting dalam menjaga batasan sosial antara pria dan wanita (Abu Alim, 2023; Bobihu, 2023a; Fauziah Nur et al., 2022a, 2022b; Majri et al., 2024). Namun, dalam konteks kehidupan modern, pertanyaan-pertanyaan baru muncul terkait dengan aplikasi praktis dari konsep ini. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah perubahan norma sosial. Masyarakat saat ini cenderung lebih liberal dalam

interaksi antara pria dan wanita. Di banyak tempat, pergaulan antar gender semakin terbuka, yang terkadang membuat pemahaman tentang mahram terasa ketinggalan zaman. Sebagai contoh, interaksi di dunia maya memudahkan individu untuk terhubung tanpa mengenal batasan-batasan yang biasanya berlaku dalam hubungan sosial tradisional.

Di sisi lain, teknologi komunikasi seperti media sosial dan aplikasi pesan instan juga telah memengaruhi cara orang berinteraksi. Dengan adanya platform ini, hubungan yang sebelumnya dianggap terlarang atau dibatasi kini dapat terjadi dengan lebih mudah. Hal ini membawa dampak signifikan pada cara kita memahami dan mematuhi batasan mahram. Dalam konteks ini, perlu adanya refleksi mendalam mengenai bagaimana kita dapat tetap menghormati prinsip-prinsip Islam sambil tetap beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dalam banyak komunitas, pernikahan campuran antara individu dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda semakin umum (Watowai, 2022). Ini juga mengaburkan pemahaman tentang siapa yang termasuk dalam kategori mahram. Dalam situasi ini, penting untuk mengedukasi diri dan lingkungan sekitar tentang arti mahram dan bagaimana menjaganya dalam konteks yang beragam. Tanpa pemahaman yang jelas, individu bisa saja melanggar batasan yang seharusnya dijaga.

Pakar pendidikan Islam, Dr. Muhammad Rizal, dalam sebuah artikel di Jurnal Pendidikan Islam tahun 2021, menekankan pentingnya pendidikan tentang mahram yang dimulai dari usia dini (Perempuan et al., 2024). Ia berpendapat, "Pendidikan mahram harus diintegrasikan dalam kurikulum, agar generasi mendatang memahami nilai-nilai ini dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari." Selain itu, Dr. Siti Nurhaliza, dalam penelitiannya yang dipublikasikan pada tahun 2022, menyoroti perlunya dialog antar generasi untuk membahas pemahaman mahram dalam konteks modern. Ia menyatakan, "Dialog antara generasi tua dan muda sangat penting untuk menyampaikan makna mahram yang relevan, sehingga kesalahpahaman dapat dihindari."

Di samping itu, perubahan pola pikir masyarakat juga memengaruhi cara kita memahami dan mengimplementasikan konsep mahram. Banyak orang yang merasa terjebak antara keinginan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kewajiban untuk mempertahankan nilai-nilai agama (Beno et al., 2022). Dalam konteks ini, penting untuk mencari solusi yang seimbang, agar individu dapat menjalani hidup dengan tetap menghormati prinsip-prinsip Islam. Masyarakat juga perlu didorong untuk menciptakan ruang bagi diskusi terbuka mengenai mahram dan batasan sosial. Melalui seminar, lokakarya, dan kegiatan komunitas, individu dapat dibekali pengetahuan yang lebih baik tentang bagaimana menerapkan konsep mahram dalam konteks modern. Dengan cara ini,

kita dapat membangun pemahaman yang kokoh dan relevan di antara generasi yang berbeda. Beberapa pakar berpendapat bahwa pendidikan yang memadai tentang mahram dan batasan sosial harus diperkenalkan sejak dini. Dalam sebuah studi yang diterbitkan oleh Jurnal Pendidikan Islam pada tahun 2022, Dr. Ahmad Syukri menyatakan, "Pendidikan tentang mahram seharusnya menjadi bagian dari kurikulum pendidikan agama, sehingga generasi muda dapat memahami dan menghargai nilai-nilai tersebut dalam konteks modern."(Agama et al., 2023)

Di samping itu, Dr. Fatimah Hasan dalam artikel jurnalnya yang diterbitkan pada tahun 2021 menekankan pentingnya dialog antara generasi tua dan muda mengenai nilai-nilai Islam (Putra, 2023). "Kedua generasi harus mampu berkomunikasi dan mendiskusikan makna mahram dalam konteks yang relevan. Ini akan membantu mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan pemahaman di kalangan masyarakat," ujarnya. Penting untuk mencari solusi yang seimbang antara menjaga nilai-nilai agama dan beradaptasi dengan realitas sosial yang ada. Hal ini dapat dilakukan melalui penyuluhan, seminar, dan program-program komunitas yang bertujuan untuk mendidik masyarakat tentang pentingnya mahram dalam kehidupan sehari-hari. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pemahaman tentang mahram dapat terjaga dan ditransformasikan ke dalam praktik yang relevan dan sesuai dengan konteks zaman.

Akhirnya, artikel ini akan membahas lebih dalam tentang tantangan dan solusi dalam memahami mahram di era modern, serta memberikan wawasan tentang bagaimana kita dapat menjaga nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pemahaman yang baik dan upaya kolaboratif, kita dapat menghadapi tantangan ini dan menemukan jalan yang tepat untuk generasi mendatang. Artikel ini akan mengeksplorasi tantangan dan solusi dalam memahami mahram di era modern, serta memberikan pandangan yang lebih dalam mengenai bagaimana kita dapat menjaga dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari (Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023; Wismanto, Agus Salim, Afdal, Deprizon, n.d.). Dengan pemahaman yang baik dan upaya kolaboratif dari seluruh elemen masyarakat, diharapkan konsep mahram dapat tetap relevan dan dihormati di tengah perubahan zaman yang terus berlangsung.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pemahaman dan perspektif individu mengenai konsep mahram di era modern. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana masyarakat

menerapkan dan menginterpretasikan nilai-nilai mahram dalam konteks sosial yang berubah. Metode penelitian ini juga dilakukan melalui wawancara yaitu Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan berbagai informan yang relevan, seperti ulama, pendidik, dan masyarakat umum. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman individu mengenai tantangan yang mereka hadapi serta solusi yang mereka anggap efektif dalam memahami mahram di era modern. Dan diadakan juga dengan disukusi kelompok masyarakat yang berbeda, termasuk pemuda, orang tua, dan tokoh agama. ini bertujuan untuk menggali pemahaman bersama dan menciptakan dialog mengenai isu-isu seputar mahram serta dampaknya dalam interaksi sosial. Kemudian Analisis dokumen dilakukan terhadap literatur yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, dan sumber-sumber online yang membahas tentang mahram dan penerapannya dalam masyarakat modern.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Islam, konsep *mahram* merupakan salah satu aspek yang sangat penting terkait dengan hubungan antara pria dan wanita (Dicky Mohammad Ilham et al., 2022). Istilah ini merujuk pada individu-individu yang haram untuk dinikahi oleh seorang Muslim, baik karena hubungan darah, hubungan perkawinan, atau penyusuan. Dalam aturan agama, hubungan dengan mahram juga diatur dalam konteks interaksi sosial, bepergian, dan batasan aurat. konsep *mahram* merupakan elemen fundamental yang mengatur hubungan antara pria dan wanita. Mahram adalah individu-individu yang haram untuk dinikahi, baik karena hubungan darah, perkawinan, atau penyusuan. Konsep ini memiliki tujuan menjaga kehormatan dan membatasi interaksi antar-gender yang tidak diperbolehkan.

Namun, seiring berkembangnya zaman, pemahaman dan penerapan konsep mahram menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Era modern ditandai dengan perkembangan teknologi, perubahan pola hidup, dan pergaulan yang lebih terbuka (Andika, 2022). Hal ini membuat konsep-konsep tradisional dalam Islam, termasuk mahram, sering kali dipertanyakan relevansinya. banyak aspek kehidupan yang mengalami perubahan drastis. Globalisasi, perkembangan teknologi, serta pergeseran nilai-nilai sosial menantang pemahaman tradisional terhadap aturan mahram (Zaky raihan, Dinda putri hasanah, Wardah yuni kartika, Lidyazanti, 2024). Di era modern ini, umat Muslim dihadapkan pada pertanyaan tentang bagaimana menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks.

Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana menjaga batas-batas mahram yang sesuai dengan syariat dalam konteks modern, di mana interaksi antara pria dan wanita sering kali sulit dihindari, baik dalam pekerjaan, pendidikan, maupun kehidupan sehari-hari (Wardah, 2023). Era modern yang ditandai dengan globalisasi dan teknologi telah menciptakan lingkungan sosial di mana pria dan wanita berinteraksi lebih sering, baik dalam konteks profesional, pendidikan, maupun kehidupan sosial sehari-hari. Hal ini menimbulkan tantangan baru bagi umat Islam untuk menjaga batasan sesuai dengan syariat terkait interaksi dengan yang bukan mahram.

A. Definisi dan Konsep Dasar Mahram

Dalam fiqih Islam, mahram adalah orang-orang yang haram untuk dinikahi selamanya (Jurnal et al., 2024). Hal ini mencakup keluarga inti seperti ayah, ibu, saudara kandung, anak-anak, serta beberapa kerabat lain yang ditentukan oleh hubungan darah, perkawinan, atau penyusuan. Mahram juga menjadi penting dalam konteks pengaturan sosial Islam, terutama terkait batasan pergaulan, pakaian, dan bepergian. Islam menetapkan bahwa wanita tidak boleh bepergian jauh tanpa ditemani oleh mahramnya untuk melindungi kehormatan dan keselamatannya (Saleh, 2022).

Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi antara pria dan wanita yang bukan mahram dibatasi oleh aturan-aturan tertentu. Dalam Islam, menjaga pandangan, pembatasan interaksi fisik, dan menjaga batasan aurat merupakan beberapa hal yang sangat diperhatikan dalam menjaga hubungan yang sehat antara yang bukan mahram (Pokhrel, 2024). Mahram adalah istilah yang merujuk pada orang-orang yang tidak boleh dinikahi secara permanen, baik karena hubungan darah, perkawinan, atau penyusuan. Dalam al-Quran dan hadis, daftar mahram telah dijelaskan dengan rinci.

Orang-orang yang termasuk dalam mahram karena hubungan darah, misalnya, adalah ayah, ibu, saudara kandung, paman, bibi, kakek, nenek, serta cucu. Sementara itu, melalui hubungan perkawinan, mertua dan menantu juga dianggap sebagai mahram. Mahram juga terkait dengan aturan-aturan tentang aurat, di mana seorang wanita tidak perlu menutup auratnya di hadapan mahram (Khalidi, 2022). Sebaliknya, dengan yang bukan mahram, interaksi lebih dibatasi, termasuk kewajiban menutup aurat dan menjaga jarak fisik serta sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, aturan tentang mahram ini bertujuan untuk menjaga kehormatan dan martabat setiap individu, serta menghindari terjadinya fitnah atau hubungan yang tidak diinginkan.

B. Tantangan Memahami Mahram di Era Modern

Salah satu tantangan terbesar dalam memahami mahram di era modern adalah globalisasi. Banyak Muslim yang kini hidup di lingkungan yang lebih terbuka, baik secara sosial maupun budaya. Dalam lingkungan kerja, pendidikan, dan sosial, interaksi antara pria dan wanita yang bukan mahram menjadi hal yang biasa (Japra & Gepeng, n.d.). Teknologi komunikasi, seperti media sosial, aplikasi pesan, dan platform digital lainnya, telah membuka peluang bagi interaksi yang lebih luas antara pria dan wanita. Hal ini menimbulkan dilema bagi banyak Muslim dalam menjaga batasan interaksi dengan yang bukan mahram. Selain itu, migrasi global dan urbanisasi telah menyebabkan banyak Muslim tinggal jauh dari keluarga dan kerabat mereka. Ini menyebabkan mereka sering kali tidak memiliki akses langsung kepada mahram mereka untuk mendampingi dalam bepergian atau kegiatan sosial lainnya.

Perubahan sosial ini juga mempengaruhi pemahaman tentang batasan aurat. Di beberapa komunitas Muslim, perubahan dalam mode berpakaian dan gaya hidup membuat definisi tentang aurat dan mahram terkadang dianggap kaku atau sulit diterapkan (Cadar & Burqa, 2019). Dalam dunia kerja modern, wanita sering kali bekerja di lingkungan yang didominasi oleh pria, atau sebaliknya. Ini menimbulkan tantangan terkait bagaimana seorang Muslim dapat menjaga adab dan batasan syariah dalam interaksi dengan yang bukan mahram, terutama dalam hal pertemuan, kolaborasi, dan perjalanan bisnis. Pendidikan juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak universitas dan sekolah yang memiliki lingkungan campuran antara pria dan wanita. Siswa dan siswi sering kali harus belajar dan berkolaborasi bersama dalam satu ruang kelas, yang menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana menjaga batasan mahram dalam konteks ini.

Dalam keluarga modern, peran mahram juga terkadang menjadi kurang jelas. Contohnya, dalam keluarga yang tinggal jauh satu sama lain, seorang wanita mungkin kesulitan mendapatkan mahram yang dapat mendampingi mereka dalam bepergian atau menghadiri acara penting. Tantangan pertama yang muncul adalah globalisasi yang menyebabkan interaksi antar-gender menjadi lebih umum, terutama dalam konteks profesional. Di dunia kerja, banyak Muslim yang harus berkolaborasi dengan rekan kerja yang bukan mahram, baik pria maupun wanita. Di lingkungan pendidikan, banyak sekolah dan universitas yang menggabungkan siswa pria dan wanita dalam ruang kelas yang sama. Dalam situasi ini, menjaga batasan interaksi antara mahram dan bukan mahram menjadi sulit.

Teknologi juga menjadi faktor yang berperan besar dalam tantangan memahami mahram di era modern (Mahmani, 2024). Media sosial, aplikasi komunikasi, dan platform digital memfasilitasi interaksi antara pria dan wanita secara virtual, sering kali tanpa batasan yang jelas antara yang mahram dan bukan mahram. Selain itu, tren urbanisasi menyebabkan banyak Muslim tinggal jauh dari keluarga dan kerabat yang merupakan mahram mereka. Hal ini menyulitkan mereka untuk selalu ditemani oleh mahram, terutama dalam perjalanan atau kegiatan sosial lainnya.

Perkembangan mode berpakaian juga memberikan tantangan tersendiri. Dalam beberapa masyarakat muslim modern, gaya hidup dan pilihan busana cenderung lebih bebas, sehingga batasan tentang aurat dan mahram terkadang dianggap kurang relevan oleh beberapa individu. Dalam konteks traveling, aturan Islam menetapkan bahwa seorang wanita tidak boleh bepergian jauh tanpa ditemani mahram (Bobihu, 2023b). Namun, di era modern ini, banyak wanita yang bekerja atau belajar di luar negeri, dan sering kali bepergian sendiri tanpa ditemani mahram, menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana menjaga syariat dalam situasi ini. Pekerjaan yang menuntut mobilitas tinggi dan perjalanan bisnis juga menambah kompleksitas dalam menjaga hubungan yang sesuai dengan ajaran Islam, terutama jika tidak selalu ada mahram yang bisa menemani.

Selain itu, meningkatnya jumlah wanita yang memegang posisi kepemimpinan di berbagai sektor menimbulkan tantangan baru terkait interaksi mereka dengan pria yang bukan mahram. Mereka harus menghadiri rapat, konferensi, atau perjalanan bisnis yang mungkin mengharuskan interaksi intens dengan pria. Tantangan lain muncul dari media dan hiburan, di mana representasi hubungan pria dan wanita yang lebih bebas sering kali menantang pandangan tradisional tentang batasan interaksi antara mahram dan bukan mahram.

C. Solusi Menghadapi Tantangan Mahram di Era Modern

Salah satu solusi untuk menghadapi tantangan ini adalah dengan memperkuat pendidikan agama yang menyeluruh tentang konsep mahram. Pemahaman yang benar tentang hukum-hukum terkait mahram sangat penting agar umat Muslim dapat menerapkan nilai-nilai ini dengan benar dalam kehidupan mereka (Wijayanto, 2024). Penggunaan teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk membantu umat Muslim dalam memahami dan menjaga batasan-batasan mahram. Aplikasi yang memberikan panduan tentang interaksi yang diperbolehkan, panduan bepergian dengan mahram,

serta pemahaman tentang batasan aurat dapat menjadi solusi yang relevan di era modern ini.

Dalam konteks bepergian, beberapa ulama telah memberikan pendapat bahwa jika seorang wanita tidak memiliki mahram yang dapat menemani, dia dapat bepergian dengan kelompok wanita lain atau dalam kondisi aman. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam penerapan syariat untuk menjawab kebutuhan zaman. Dalam dunia kerja, penting untuk mendorong adanya kebijakan dan lingkungan yang mendukung prinsip-prinsip Islam, seperti menyediakan ruang terpisah untuk pria dan wanita dalam beberapa kegiatan tertentu, atau mengatur interaksi yang tetap menjaga adab dan batasan. Kesadaran tentang pentingnya menjaga pandangan dan menjaga jarak dalam interaksi juga harus ditingkatkan. Pria dan wanita yang bukan mahram harus tetap menjaga adab dalam interaksi mereka di tempat kerja, sekolah, atau kehidupan sosial.

Pendidikan yang memisahkan antara pria dan wanita bisa menjadi solusi untuk beberapa kalangan, namun di sisi lain, tidak semua lingkungan pendidikan memungkinkan hal ini (Adlini, 2023). Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan adab Islam dalam interaksi lintas gender. Dalam hal mode berpakaian, umat Muslim perlu lebih fleksibel dalam memahami batasan aurat, namun tetap berpegang teguh pada prinsip dasar syariah. Hal ini termasuk dalam memilih pakaian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam namun tetap relevan dengan konteks sosial dan budaya modern. Memperkuat hubungan keluarga juga menjadi solusi penting. Meskipun mungkin sulit untuk selalu mendapatkan mahram dalam setiap situasi, memperkuat komunikasi dan ikatan dengan keluarga besar bisa menjadi cara untuk menjaga prinsip-prinsip Islam dalam pergaulan. Di sisi lain, solusi berbasis komunitas bisa menjadi salah satu langkah yang relevan. Membangun komunitas Muslim yang saling mendukung dalam menjaga adab dan syariat Islam dapat membantu individu merasa lebih terlindungi dan terarah dalam menjalani kehidupan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai agama.

Selain itu, peran ulama dan tokoh agama dalam memberikan fatwa dan panduan yang relevan dengan perkembangan zaman sangat penting. Ulama perlu memberikan pemahaman yang kontekstual dan praktis tentang bagaimana menerapkan hukum-hukum terkait mahram di era modern ini. Penggunaan media juga bisa menjadi solusi untuk menyebarkan pemahaman yang lebih luas tentang konsep mahram (Fish, 2020). Konten-konten edukatif yang disajikan dalam bentuk

video, artikel, atau ceramah digital dapat menjangkau umat Muslim di seluruh dunia. Solusi pertama yang penting adalah memperkuat pendidikan agama tentang konsep mahram. Pendidikan ini harus diberikan sejak usia dini, agar pemahaman yang benar tentang batasan-batasan Islam dapat diterapkan dengan baik di lingkungan sosial yang semakin terbuka.

Ulama dan cendekiawan Muslim perlu berperan aktif dalam memberikan panduan dan penjelasan yang relevan dengan perkembangan zaman. Fatwa-fatwa yang dikeluarkan harus memperhatikan konteks modern, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar syariat. Penggunaan teknologi dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep mahram. Aplikasi edukasi, video ceramah, serta artikel di media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk mengedukasi umat tentang pentingnya menjaga batasan antara mahram dan bukan mahram. Di lingkungan kerja, solusi yang mungkin diterapkan adalah dengan memperkenalkan kebijakan kerja yang memungkinkan pemisahan ruang atau pertemuan antara pria dan wanita yang bukan mahram. Hal ini bertujuan untuk menjaga adab dalam interaksi antar-gender.

Fleksibilitas dalam aturan mahram juga perlu diperhatikan, terutama dalam konteks bepergian. Beberapa ulama telah membolehkan wanita bepergian sendiri dalam kondisi tertentu, misalnya jika perjalanan dilakukan dalam situasi aman atau bersama kelompok wanita lain (Saleh, 2022). Penting juga untuk mempromosikan konsep kesopanan dan menjaga pandangan dalam interaksi antara pria dan wanita yang bukan mahram, terutama di lingkungan kerja dan pendidikan. Dalam dunia pendidikan, solusi yang mungkin diterapkan adalah dengan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pemisahan kelas atau program tertentu antara pria dan wanita. Namun, jika hal ini tidak memungkinkan, penting untuk mengajarkan etika interaksi yang sesuai dengan ajaran Islam.

Kesadaran tentang pentingnya menjaga batasan aurat juga harus ditingkatkan. Wanita Muslim perlu didorong untuk memilih busana yang sesuai dengan syariat, bahkan dalam lingkungan yang cenderung lebih bebas seperti universitas atau tempat kerja. Di sisi lain, komunitas Muslim perlu memperkuat dukungan sosial terhadap anggotanya yang menghadapi kesulitan dalam menjaga batasan mahram. Ini bisa dilakukan dengan membentuk kelompok pendamping dalam perjalanan atau kegiatan lain yang memerlukan kehadiran mahram. Program mentorship berbasis komunitas juga bisa menjadi solusi. Wanita yang kesulitan mendapatkan mahram untuk

bepergian bisa mendapatkan pendamping dari anggota komunitas Muslim yang memiliki pemahaman syariat yang baik (Farabi, 2021).

Selain itu, ulama harus lebih proaktif dalam mendiskusikan tantangan-tantangan baru yang muncul di era modern ini. Fatwa atau panduan yang relevan dan fleksibel dapat membantu umat Muslim menjalani kehidupan modern tanpa melanggar prinsip-prinsip dasar agama (Suryana, n.d.). Pemahaman yang kontekstual dan praktis tentang batasan interaksi dengan bukan mahram perlu diperkenalkan dalam kehidupan sehari-hari. Islam tidak menuntut pengabaian penuh terhadap perubahan zaman, namun syariat tetap menjadi panduan utama yang harus dijaga.

D. Membangun Kesadaran melalui Media dan Komunitas

- Media dan platform digital dapat digunakan untuk menyebarkan pemahaman yang benar tentang mahram (Menurut Anggraeni dan Irviani (2017, 2019). Konten edukasi yang berfokus pada adab Islam dalam interaksi antar-gender bisa menjadi alat efektif untuk meningkatkan kesadaran di kalangan Muslim modern.
- Komunitas Muslim harus mendukung anggotanya dalam menjaga syariat (Saputri et al., 2024). Membangun komunitas yang saling mendukung dalam hal menjaga batasan mahram akan memberikan rasa aman dan kebersamaan bagi para anggotanya.
- Pelatihan dan seminar tentang adab dan etika interaksi antar-gender di era modern juga bisa menjadi cara yang efektif untuk memberikan pemahaman kepada generasi muda Muslim tentang pentingnya menjaga batasan mahram.

4. KESIMPULAN

Memahami mahram di era modern memang menghadapi tantangan besar, terutama dengan semakin terbukanya interaksi antara pria dan wanita dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, dengan pendidikan yang baik, fleksibilitas dalam penerapan syariat, serta dukungan komunitas, umat Muslim dapat menjalani kehidupan modern dengan tetap berpegang teguh pada ajaran Islam. Solusi untuk tantangan-tantangan ini harus dirancang dengan memperhatikan perubahan sosial dan teknologi yang ada, tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar agama (Rm, 2024). Era modern tidak seharusnya menjadi alasan untuk melonggarkan syariat, tetapi justru menjadi peluang untuk memperkuat pemahaman dan

pengamalan Islam. Dengan menggunakan media, teknologi, dan pendekatan komunitas, umat Muslim dapat lebih mudah memahami dan menerapkan aturan tentang mahrom.

Pemahaman tentang mahram di era modern menghadapi tantangan besar karena perubahan sosial, teknologi, dan pola hidup. Namun, solusi dapat ditemukan melalui pendidikan, fleksibilitas dalam penerapan syariat, dan pemanfaatan teknologi yang mendukung. Era modern memberikan kesempatan bagi umat Muslim untuk lebih kreatif dalam memahami dan menerapkan hukum Islam tanpa harus mengorbankan prinsip dasar agama (Anwar et al., 2024). Konsep mahram, meskipun menghadapi tantangan, tetap relevan dengan pendekatan yang bijak dan solutif. Dengan memperkuat pendidikan agama, meningkatkan kesadaran sosial, serta mendukung kebijakan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, umat Muslim dapat menjalani kehidupan modern dengan tetap berpegang teguh pada ajaran agama mereka.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abu Alim. (2023). Adopsi dalam perspektif hukum Islam. *CONSTITUTUM Jurnal Ilmiah Hukum*, 2(1), 31.
- Adlini, M. N. (2023). *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 52–63.
- Andika, A. (2022). Agama dan perkembangan teknologi di era modern. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), 129. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i2.12556>
- Anwar, A., Sekolah, P., Agama, T., & Tapanuli, I. (2024). Rekonstruksi pemikiran Islam Muhammad Iqbal. *Jurnal Hukum dan Ilmu-Ilmu Kesyariahan*, 1(2), 141–168.
- Beno, J., Silen, A. P., & Yanti, M. (2022). Title. *Braz Dent J*, 33(1), 1–12.
- Bobihu, M. (2023a). Implementation of mahram in the implementation of hajj for women masalah perspective. *Jurnal Tarbawi*, 8(1), 67–88.
- Bobihu, M. (2023b). Implementation of mahram in the implementation of hajj for women masalah perspective (Case study on organizing hajj at the Ministry of Religion in Makassar City). *Jurnal Tarbawi*, 8(1), 67–88.
- Cadar, T., & Burqa, D. (2019). Islam dan penutup aurat: Kajian tafsir maudhu'i.
- Dicky Mohammad Ilham, Saepudin, A., & Surbiantoro, E. (2022). Implikasi pendidikan dari Al-Quran surat An-Nur ayat 30–31 tentang perintah menjaga pandangan terhadap pendidikan akhlak. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 596–605. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.4078>

- Farabi, A. H. (2021). Peran media sosial dalam mengurangi status lajang milenial (Studi kasus biro jodoh online Rumah Ta'aruf Taman Surga Yogyakarta). Skripsi Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Yogyakarta, 3.
- Fauziah Nur, R., Syahputri, N. I., Teknik Informatika, P., Harapan Medan, U., & Joni No, J. H. (2022a). Media pembelajaran Islam mengenal mahram berbasis animasi menggunakan Adobe Flash. *Jurnal Unity-Academy*, 247–256.
- Fauziah Nur, R., Syahputri, N. I., Teknik Informatika, P., Harapan Medan, U., & Joni No, J. H. (2022b). Media pembelajaran Islam mengenal mahram berbasis animasi menggunakan Adobe Flash. *Jurnal Unity-Academy*, 247–256. <https://jurnal.unity-academy.sch.id/index.php/jirsi>
- Fish, B. (2020). Title.
- Ipandang. (2019). Fiqih & realitas sosial Al Qaradhawi. *Bildung*.
- Japra, B., & Gepeng, A. (n.d.). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Miracle in Cell No 7*.
- Khalidi, M. (2022). Kajian hukum Islam terhadap ketentuan hak waris anak hasil perkawinan sedarah. *Supremasi Hukum: Jurnal Kajian Ilmu Hukum*, 11(1), 105–123. <https://doi.org/10.14421/sh.v11i1.2549>
- Mahmani, S. R. I. (2024). Perubahan prilaku kaum milenial terhadap nilai-nilai kearifan lokal.
- Majri, A. K., Khairani, U., Zahara, P., & Nurjanah, N. A. (2024). Pentingnya pendidikan menjaga aurat antara mahram dalam Islam.
- Perempuan, D. A. N., Buku, D., & Seksualitas, T. (2024). Karya Ani Christina dan relevansinya dengan pendidikan Islam.
- Pokhrel, S. (2024). Title.
- Saleh, H. (2022). Hukum wanita bekerja di luar negeri dalam perspektif hukum Islam. *Jurnal Maqosid*, 10(2), 33–49.
- Saputri, L. I., Ansori, M., Islam, U., Ulama, N., Operasional, P. K., & Syariah, K. (2024). Implementasi indeks maqashid syariah di BMT Alhikmah Semesta.
- Syukri, A. R., Rouf, W., Wismanto, K. A. (2023). Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital. *Jurnal on Education*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.29210/146300>
- Wardah, N. (2023). Psikologi keluarga.
- Watowai, V. A. (2022). Pernikahan agama antara Muslim dan Kristen di Indonesia. *Binamulia Hukum*, 11(2), 161–170. <https://doi.org/10.37893/jbh.v11i2.695>
- Wijayanto, A. (2024). Ujung tombak pendidikan Islam dalam menyiapkan Indonesia emas 2045. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13852463>
- Wismanto, A., Salim, A., Deprizon, A. F. (n.d.). Peran manajemen teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan di era disrupsi.